

SUMARDIONO

KURIKULUM & MATERI HOMESCHOOLING A N A K U S I A D I N I



KURIKULUM & MATERI **HOMESCHOOLING ANAK USIA DINI**

PENULIS: Sumardiono
LAYOUT: Mira Julia

PENGANTAR

Sebagai sebuah model pendidikan alternatif, homeschooling memiliki model yang berbeda dibandingkan sekolah. Salah satu perbedaannya adalah penempatan keluarga sebagai sentral dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Sebagai sentral pendidikan, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan krusial. Keluarga memiliki peran di setiap tahap pendidikan, mulai penentuan visi dan tujuan pendidikan yang ingin diraih, proses penyelenggaraan pendidikan sehari-hari, hingga pada saat evaluasi. Peran-

peran ini akan dijalani keluarga seiring bertumbuhnya anak dan berkembangnya proses homeschooling yang dijalani keluarga.

Inilah peluang dan sekaligus tantangan di dalam penyelenggaraan homeschooling.

KERAGAMAN MODEL & KURIKULUM PAUD

Salah satu pertanyaan yang paling sering muncul saat membicarakan mengenai homeschooling adalah mengenai apa kurikulum yang digunakan untuk memandu proses homeschooling. Pertanyaan ini pun paling banyak diajukan saat membicarakan homeschooling untuk anak usia dini.

Apa kurikulum dan panduan yang harus digunakan oleh keluarga untuk menjalani homeschooling pada saat anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun?

Karena homeschooling adalah pendidikan berbasis keluarga dan tak ada keluarga yang sama, maka tak ada sebuah model atau panduan tunggal yang harus diacu oleh keluarga homeschooling. Tak ada standar tunggal, tak ada kurikulum tunggal untuk homeschooling. Setiap keluarga yang menjalani

homeschooling harus memilih sendiri yang terbaik dan paling sesuai dengan keluarga.

Oleh karena itu tak ada sebuah keharusan memilih sebuah pemikiran tentang parenting atau kurikulum tertentu bagi keluarga homeschooling. Sebab, salah satu kata kunci dalam homeschooling adalah “boleh”.

Setiap keluarga boleh memilih aliran parenting tertentu dalam penyelenggaraan homeschoolingnya. Setiap keluarga boleh memilih kurikulum tertentu untuk memandu proses homeschooling. Bahkan seandainya sebuah keluarga memilih tak menggunakan kurikulum dan menggunakan pendekatan unschooling untuk proses yang dijalannya, itupun boleh dilakukan.

Hal penting yang perlu dilakukan oleh keluarga homeschooling saat menimbang sebuah aliran pemikiran dan kurikulum tertentu adalah:

- Mengenal nilai-nilai yang dianggap penting oleh keluarga.
- Mengenal pilihan-pilihan yang ada.
- Memilih yang paling sesuai.

Ketiga proses tersebut tak harus dijalani dengan urutan sebagaimana tertulis di atas. Prosesnya bisa dimulai dari mengenali nilai-nilai yang dianggap penting oleh keluarga.

Tapi bisa juga dimulai dari mengenali pilihan-pilihan yang ada dengan cara banyak membaca tentang aneka buku mengenai parenting.

Proses ini bisa dijalani pada saat sebelum memulai homeschooling, tetapi bisa juga dilakukan sambil berproses menjalani homeschooling. Prosesnya bisa tuntas pada satu saat, tetapi bisa juga merupakan rangkaian proses praktek dan kaji-ulang yang terus berlangsung selama homeschooling.

Yang penting ketiga hal tersebut (mengenali nilai-nilai keluarga, mengenali pilihan, dan memilih yang sesuai) dilakukan.

Caranya bisa menyesuaikan dengan karakter dan kebiasaan keluarga.

MENYIMAK RAGAM PILIHAN

Pilihan cara mendidik anak pada usia dini sangat beragam. Kalau Anda melakukan proses Googling tentang “preschool curriculum”, Anda akan menemukan jutaan resource yang membahaskan tentang kurikulum untuk anak-anak pra-sekolah (*preschool*) ini.

Sebagian kurikulum untuk anak-anak pra-sekolah mengacu pada filosofi dan pemikiran-pemikiran pendidikan yang dikembangkan tokoh-tokoh pendidikan atau metode tertentu, misalnya: Montessori, Waldorf, Charlotte Mason, Reggio Emilia.

Selain itu, ada kurikulum-kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti: High Scope, Head Start, Bank Street, Creative Curriculum dan sebagainya. Kurikulum-kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh swasta (non-pemerintah).

Tentu saja, pemerintah di berbagai negara juga mengembangkan kurikulum untuk pra-sekolah. Beberapa contoh diantaranya adalah: Inggris, negara bagian California (Amerika Serikat), Australia dan tentu saja Indonesia.

- **Inggris:** <http://www.foundationyears.org.uk/files/2012/03/Development-Matters-FINAL-PRINT-AMENDED.pdf>
- **California (Amerika Serikat):** <http://www.cde.ca.gov/sp/cd/re/documents/psframeworkkvoll.pdf>
- **Australia:** http://docs.education.gov.au/system/files/doc/other/belonging_being_and_becoming_the_early_years_learning_framework_for_australia.pdf
- **Indonesia:** http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2012/08/permen_58_2009-ttg-standar-PAUD.pdf

Setiap kurikulum memiliki kekhasannya masing-masing. Jika Anda membutuhkan kurikulum untuk anak usia dini, Anda dapat memilih diantara pilihan-pilihan tersebut atau pilihan lain yang dapat Anda cari di Internet, baik yang gratis maupun berbayar.

Di luar kurikulum yang berfungsi memandu proses pelaksanaan pendidikan anak, ada model pendidikan lain yang berbeda yang disebut Unschooling.

Berbeda dengan model terstruktur yang menggunakan kurikulum sebagai panduan untuk proses belajar, unschooling menggunakan pendekatan yang sangat tidak terstruktur. Unschooling menggunakan pendekatan children-led learning, proses belajar yang dipicu oleh anak.

Unschooling mengasumsikan bahwa keinginan belajar pada anak itu bersifat alami. Sejak lahir dan mulai bisa berinteraksi dengan lingkungannya, setiap anak memiliki naluri untuk melakukan eksplorasi dan ingin tahu tentang berbagai hal. Lingkungan dan dunia nyata adalah ruang belajar yang paling baik bagi anak. Karena anak cenderung berinisiatif dan eksploratif, tugas orangtua adalah menyediakan lingkungan yang kondusif dan meminimalisir intervensi karena intervensi orang dewasa cenderung menghambat proses alami anak dalam belajar.

MEMILIH PANDUAN YANG TEPAT

Dengan adanya aneka kurikulum dan pendekatan dalam menjalankan homeschooling untuk anak usia dini, pertanyaan alami yang muncul adalah bagaimana cara memilih panduan yang tepat?

Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan orangtua untuk memilih panduan.

Yang pertama adalah melakukan riset personal mengenai model dan metode homeschooling, serta kurikulum pra-sekolah. Riset personal dapat dilakukan dengan membaca buku atau review perbandingan antar -metode atau antar - kurikulum. Salah satu referensi yang dapat Anda gunakan sebagai titik awal adalah buku “Cinta yang Berfikir” karangan Ellen Kristi. Walaupun buku ini membahas metode Charlotte Mason, di dalamnya ada pembahasan tentang perbandingan beberapa metode homeschooling.

Pendekatan kedua bersifat lebih praktis. Anda sederhanakan proses belajar dengan fokus pada praktek pengasuhan yang baik (good parenting). Sambil Anda melakukan praktek, Anda belajar dan meningkatkan kapasitas diri Anda agar lebih baik di dalam proses pengasuhan yang Anda jalani.

TUJUAN HOMESCHOOLING ANAK USIA DINI

Karena ragam pilihan metode dan kurikulum untuk anak usia dini sangat beragam, saya menyarankan orangtua untuk melakukan pendekatan yang lebih sederhana, yang berfokus untuk memulai pada hal-hal yang bisa dilakukan oleh orangtua. Penyederhanaan-penyederhanaan ini penting dilakukan agar orangtua bisa menjalani proses homeschooling dengan penuh kebahagiaan, bukan rasa ketertekanan.

Untuk itu, hal paling mendasar yang perlu diingat oleh orangtua tentang tujuan yang dipentingkan dalam proses homeschooling untuk anak usia dini bukanlah mendidik anak menjadi juara di bidang akademis. Homeschooling anak usia dini bukan perlombaan lebih cepat membaca, lebih jago berhitung, dan menjadi anak yang bisa dipamerkan kepada orang lain.

Beberapa tujuan yang perlu diperhatikan dalam homeschooling untuk anak usia dini secara sederhana adalah:

a. **Membangun Pola Hidup yang Sehat**

Pola hidup yang sehat saat anak remaja dan dewasa dibangun melalui proses budaya dan pola yang dijalani anak sejak dini. Ketika anak

tinggal dan tumbuh bersama orangtua, ada kesempatan besar bagi orangtua untuk memperkenalkan pola hidup yang sehat: istirahat yang berkualitas, makan yang bergizi, kegiatan fisik yang cukup, serta suasana spiritual di keluarga adalah hal yang perlu dirancang dengan sadar, bukan dibiarkan mengalir begitu saja.

b. Membangun Kenangan Bahagia

Ketika anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa, yang tertinggal dari masa kecilnya adalah kesan dan kenangan yang membekas. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menghadirkan kegiatan-kegiatan yang berkesan bagi anak.

Kegiatan itu bisa merupakan kegiatan yang dirancang khusus, bisa juga merupakan kegiatan keseharian yang disukai anak dan sering dilakukan. Bermain di taman, berenang, mengunjungi tempat yang indah, makanan yang enak, kegiatan yang berbeda bisa memberikan kesan mendalam bagi anak.

c. Membangun Kebiasaan Baik

Kebiasaan baik, sopan-santun dan sikap yang baik dibangun melalui proses panjang yang harus dimulai sejak anak usia dini. Beberapa contoh kebiasaan baik yang perlu dibangun misalnya kebiasaan berterima kasih, meminta maaf, meminta tolong, budaya antre/bergantian, membuang sampah di tempatnya, merapikan mainan, dan sebagainya.

Setiap keluarga dapat menentukan kebiasaan baik apa yang perlu dibangun pada anak. Apapun kebiasaan baik yang akan dibangun, pastikan prosesnya dilakukan melalui keteladanan dan kebiasaan yang dijalankan secara konsisten.

d. Membangun Kemandirian

Kemandirian adalah proses yang tak datang tiba-tiba. Kemandirian adalah wujud rasa berdaya dan kepercayaan diri sehingga anak pasti menikmati jika bisa melakukannya. Apalagi kalau orangtua memberikan apresiasi atas proses menuju kemandirian yang dilakukan anak.

Inti dari kemandirian adalah membuat anak bisa melakukan sendiri apa-apa yang dibutuhkan untuk dirinya. Sesuai usia, kemandirian itu bisa berwujud macam-macam: bisa berjalan, mengatakan apa yang dibutuhkan, buang air kecil dan besar, memakai pakaian dan sepatu, mandi dan sikat gigi, minum dan makan, serta berkegiatan.

e. Membangun Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial pertama yang perlu dibangun pada anak adalah berinteraksi dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Diantaranya adalah kemampuan untuk bersikap baik kepada orangtua dengan tidak menganggap bahwa apa yang diterimanya adalah hak dan dia bisa memaksakan kehendak kepada orangtua.

Untuk membangun keterampilan sosial yang paling mendasar ini, orangtua juga perlu belajar tentang kepemimpinan yang hangat, penuh cinta, tetapi sekaligus konsisten membangun nilai-nilai pada anak.

Selain kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya, keterampilan sosial lain yang perlu dibangun tentu saja keterampilan sosial bersama teman dan orang lain.

Dalam kemampuan sosial ini, yang perlu dibangun pada anak adalah kemampuan untuk bersikap dan sekaligus kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal komunikasi, sebagian besar penekanannya adalah pada kemampuan berkomunikasi secara lisan, bukan tulisan.

f. Membangun Keingintahuan & Pengetahuan

Nah, untuk yang satu ini biasanya keluarga sudah sangat memahami bahwa salah satu area penting yang perlu dikembangkan pada anak adalah kemampuan kognitifnya (pengetahuan), membaca, berhitung dan berkomunikasi.

Melalui kegiatan-kegiatan keseharian, materi sederhana di sekitar kita ataupun materi khusus untuk belajar, kita dapat membimbing anak-anak kita dengan cara yang tidak memaksa. Yang terpenting dalam

proses stimulasi belajar membaca dan berhitung adalah berorientasi pada manfaat jangka panjang. Sebagai contoh, alih-alih berfokus pada kemampuan anak agar bisa cepat membaca, yang jauh lebih penting dan berdampak dalam jangka panjang adalah kecintaan anak untuk membaca dan mencari pengetahuan.

PENDEKATAN AREA PENGEMBANGAN

Selain menggunakan sudut pandang tujuan, cara lain untuk menyederhanakan homeschooling adalah menggunakan pendekatan area pengembangan (learning area). Area pengembangan mencerminkan bidang-bidang yang ingin distimulasi dan dikembangkan.

a. Motorik Halus & Kasar

Area motorik halus berkenaan dengan latihan untuk persiapan anak menulis. Sementara motorik kasar berhubungan dengan mobilitas. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan motorik kasar sangat penting bukan hanya sebagai stimulasi perkembangan otot, tetapi juga sangat penting dalam perkembangan otak dan kecerdasan anak.

b. Komunikasi & Bahasa

Potensi keterampilan anak berkomunikasi dibangun melalui interaksi bersama seluruh anggota keluarga. Anak belajar berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi. Dengan bahasa, anak belajar mengekspresikan diri dan berhubungan dengan dunia yang lebih luas.

c. Keingintahuan & Logika

Proses pendidikan anak usia dini ditumbuhkan dengan memelihara rasa keingintahuannya (curiosity) yang merupakan potensi alami anak. Keingintahuan ini perlu dipupuk, dipelihara, dan dikembangkan.

Pada saat bersamaan, proses memelihara keingintahuan juga melibatkan interaksi yang membangun logika anak untuk memahami bagaimana dunia bekerja. Kedua hal ini merupakan pondasi untuk pendidikan sains dan matematika saat usia sekolah.

d. Emosional & Sosial

Area emosional dan sosial berkaitan dengan pengenalan diri dan interaksi anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Anak

belajar mengenali emosi diri, berempati dan berinteraksi secara sosial dengan orang-orang terdekat untuk membangun keterampilan sosialnya.

e. Moral & Spiritual

Area moral spiritual bersifat abstrak. Anak usia dini belajar mengenai moral dan spiritual dari proses menyerap apa yang dilihat dan terjadi di lingkungannya. Anak tidak belajar dari teori dan doktrin yang bersifat abstrak, tetapi belajar melalui pembiasaan-pembiasaan pada kebaikan yang diajarkan dalam keseharian.

f. Seni & Kreativitas

Area seni berfungsi untuk membangun nilai-nilai estetika, baik yang berkaitan dengan suara (audio), visual, bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi, dan gerak. Sedangkan area kreativitas berkaitan dengan inisiatif dan kemampuan anak mengekspresikan diri dengan beragam media sesuai keinginannya.

TIPS PRAKTIS

Dalam konteks pemilihan panduan untuk menjalani homeschooling, kurikulum, dan materi pendidikan anak usia dini, beberapa tips praktis yang dapat diberikan antara lain:

- Sambil menyiapkan diri memilih kurikulum atau metode yang dinilai paling cocok untuk keluarga, proses kegiatan bersama anak harus terus berlangsung. **Jangan menunggu segala sesuatu sempurna untuk bertindak** karena perkembangan anak tak bisa menunggu Anda. Bertindaklah dan berproseslah menuju kondisi yang lebih baik seiring perjalanan.
- **Jadikan keseharian sebagai sarana untuk berkegiatan.** Lakukan kegiatan-kegiatan bersama anak. Hal yang terpenting bagi anak bukan kecanggihan alat belajar, tetapi kehadiran dan kebahagiaan orangtua saat berkegiatan bersama mereka.

- Jika Anda membutuhkan kurikulum, pilih sebuah kurikulum tertentu yang menurut Anda paling sesuai. **Sederhanakan kurikulum itu dalam bentuk checklist** untuk membantu Anda.
- Walaupun Anda menggunakan kurikulum sebagai panduan, jangan sampai Anda merasa “terintimidasi” dengan hal-hal ideal yang dipersyaratkan kurikulum. **Fokuslah pada perkembangan anak karena setiap anak unik dan memiliki perkembangan yang berbeda-beda.** Berikan stimulasi yang sesuai untuk menapaki proses pertumbuhan anak.
- Jika Anda menggunakan pendekatan unschooling, Anda tak perlu mengkhawatirkan tentang kurikulum. **Fokuslah untuk menyediakan lingkungan yang kaya stimulus.** Gunakan keseharian, baik di rumah, lingkungan, maupun aktivitas keluar (outdoor activity) sebagai sarana kegiatan anak.
- Jika Anda kehabisan ide kegiatan, gunakan Internet untuk mencari ide-ide kegiatan. Bergabunglah dengan grup-grup di Facebook yang produktif. **Bertemanlah dengan teman-teman yang positif dan mendukung perkembangan Anda.**

- Selain menggunakan materi kegiatan keseharian, Anda dapat menggunakan materi-materi berbasis kertas (printables) atau digital. **Seimbangkan penggunaan materi berbasis digital dan kegiatan fisik** dengan lebih banyak mengekspos anak pada kegiatan fisik.
- Jangan lupa update dan upgrade diri dengan banyak membaca, berdiskusi, dan belajar mengenai parenting.

PENULIS

Sumardiono, biasa dipanggil Aar, adalah seorang ayah dari 3 (tiga) anak, yaitu Yudhistira (2001), Tata (2004), dan Duta (2008). Bersama isterinya, Mira Julia (Lala), mereka memilih homeschooling untuk pendidikan anak-anaknya. Aar dan Lala menjalani homeschooling sejak anak-anak mereka lahir hingga saat ini.

Aar memiliki latar belakang pendidikan di bidang teknologi dan manajemen keuangan. Aar menyelesaikan pendidikan di Teknik Informatika ITB dan Magister Manajemen bidang Keuangan di Lembaga PPM, Jakarta.

Sempat berkarir di dunia keuangan, Aar saat ini memilih untuk menjadi bapak rumah tangga dan menjadi Working At Home Dad (WAHD).

Dalam dunia homeschooling, Aar aktif mengelola blog Rumah Inspirasi (www.rumahinspirasi.com). Aar juga telah menulis buku tentang homeschooling berjudul “Homeschooling Lompatan Cara Belajar” dan “Warna-warni Homeschooling” serta “Apa itu Homeschooling”.

Blog: www.RumahInspirasi.com

Facebook: <https://www.facebook.com/aar.sumardiono> Twitter: @AarSumardiono

Email: aar@RumahInspirasi.com